

KONSEP ‘*ABD ALLAH* DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PENDIDIKAN

Kaspullah & Suriadi¹
suriadisambas@gmail.com

Abstrak

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia tersebut, proses pendidikan seharusnya diarahkan untuk pengembangan komponen-komponen *abd Allah* yang terdiri dari komponen materi dan immateri serta potensi-potensi yang dimilikinya agar menemukan jati dirinya yang sesungguhnya secara integral. Artinya, dalam proses pendidikan terutama yang menyangkut materi atau content kurikulum paling tidak harus memuat pengenalan serta pembinaan yang terfokus kepada khalik (baca: pendidikan agama). Pendidikan agama yang ideal seperti dimaksudkan adalah bukan hanya dalam kontek ritual urusan kalangan sendiri (*individual affair*) atau *al ahwal al syakhsiyah* (*individual morality*) semata, akan tetapi lebih komprehensif yaitu menyangkut kepedulian terhadap isu-isu umum dalam bentuk *al-ahwal al ummah* (*publik morality*). Sehingga dengan content kurikulum atau materi yang ideal tersebut akan terwujud ‘*abd Allah* seperti yang dikehendaki-Nya. Kemudian untuk menggapai harapan ideal seperti itu, dibutuhkan seorang tenaga pendidik profesional yang dapat mengembangkan seluruh potensi ketauhidan yang ada pada peserta didiknya (‘*abd*). Hal ini dikarenakan ketaatan kepada-Nya tidak datang serta merta, namun melalui proses bimbingan, pembinaan, dan pembiasaan bahkan mungkin latihan. Proses demikian itu tidak lain adalah proses pendidikan; proses pendidikan yang bersumber dari konsep Ilahiyah.

Kata Kunci: *Konsep ‘Abd Allah, Teologi, Pendidikan*

A. Pendahuluan

Manusia, seperti diterangkan di dalam Al-Qur'an adalah sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia dengan diberikan kelebihan dari makhluk-makhluk

¹ Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

lainnya,² apabila hal itu ditinjau dari sosok dan eksistensi dirinya. Namun, disisi lain juga diberikan diberikan potensi-potensi dasar terkait aspek material yang lebih sempurna berupa indera dan akal, maupun aspek aspek non material berupa fitrah ketauhidan. Disinilah letak kelebihan-kelebihan anugerah Allah kepadanya, sehingga memang selayaknya manusia itu sebagai makhluk yang sempurna dan pantas untuk diberi amanah sebagai *khalifah fi al-ard*.³

Sesuai dengan eksistensinya tersebut, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang unik, menakjubkan, dan memiliki kesempurnaan baik proses penciptaan, potensi-potensi dasar yang dimiliki, tingkah laku maupun perbuatannya. Selain itu, manusia memperlihatkan sebagai satu kesatuan yang utuh, antara aspek material (fisik/jasmani) dan immaterial (psikis/ruhani) dengan dipandu ruh Ilahiah. Dengan keunikan tersebut seakan tidak pernah selesai untuk dikaji dan dibicarakan hingga sekarang ini. Disinilah, kemungkinan terletak keterbatasan-keterbatasan para ilmuwan untuk mengungkap secara paripurna aspek-aspek yang ada padanya, yang penuh dengan misteri dan rahasia. Karena itu, melalui ekplorasi ayat-ayat Al-Qur'an secara kontinyu merupakan salah satu alternatif yang dapat memberikan ruang ikhtiar dalam mengungkap rahasia yang ada padanya.

Melalui informasi ayat-ayat Al-Qur'an memuat sejumlah informasi yang memuat hakikat manusia, baik secara textual yang sudah jelas maknanya, maupun secara kontekstual yang masih memerlukan penafsiran-penafsiran padanya. Hal ini terlihat ketika Al-Qur'an menerangkan dan menyebut manusia dengan berbagai sebutan yang disandangkan padanya, dan sesuai dengan tugas yang diperankannya seperti kata: *basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *bani Adam*, *al-ins*, *abd Allah*, dan *khalifah Allah*.

Dengan pembahasan singkat pada kajian ini lebih memfokuskan pada eksistensi manusia sebagai *abd Allah* dengan tugas dan tanggung jawabnya,

² Qs. Al-Isra' [17]: 70

³ Qs. Al-Baqarah [2]: 30.

serta implikasinya dalam pendidikan terutama didalam rumusan membentuk manusia yang paripurna sesuai dengan hakikat penciptaannya.

B. Pembahasan

1. Kedudukan Manusia dalam mengemban Amanah Allah

Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang kedudukan manusia sebagai figur yang diberi amanah untuk memikul “misi dari langit”,⁴ sebuah keyakinan bahwa manusia merupakan salah satu subjek yang banyak dibicarakan di dalam Al-Qur’ān. Manusia dalam hal ini dijelaskan secara komprehensip terutama hal yang menyangkut konsep asal-usul penciptaan, kedudukan, maupun tujuan hidupnya. Sehingga dengan itu, sebagai konsep awal bahwa manusia diterangkan sebagai makhluk yang memiliki kedudukan melebihi dari makhluk ciptaan lainnya,⁵ yaitu diberikan potensi-potensi satu diantaranya fitrah ketauhidan.⁶

Untuk itu, sebagai upaya dalam mengekplorasi kedudukan, potensi, dan peran manusia dapat dirujuk dari berbagai sebutan yang disandarkan kepadanya. Al-Qur’ān dalam hal ini menggambarkan manusia dengan beraneka sebutan, diantaranya: *basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *bani Adam*, *al-ins*, *abd Allah*, dan *khalifah Allah*.

Al-Qur’ān kadang-kadang menggunakan kata *al-basyar* yang maksudnya merujuk kepada manusia, seperti diterangkan dalam salah satu ayat:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.⁷

⁴ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terj) (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 103.

⁵ Qs. Al-Tin [95]: 4.

⁶ Qs. Al-A’raf [7]: 172.

⁷ Qs. Al-Rum [30]: 20.

Kata *al-basyar* yang digunakan pada ayat di atas mengisyaratkan proses kejadian manusia dengan melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahapan kedewasaan dan berkembang biak; di sini diartikan sebagai akibat hubungan seks.⁸ Penggunaan kata *basyar* juga dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Hal seperti itu, diterangkan pada QS al-Hijr [15] : 28 dan QS. al-Baqarah [2]: 30 ketika tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* dan maksud keduanya mengandung pengertian sebagai pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang manusia.⁹

Dalam mengomentari hal ini, Musa Asy'arie¹⁰ mengatakan bahwa manusia dalam pengertian *basyar* tergantung sepenuhnya pada alam, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tergantung pada apa yang dimakan. Artinya, kata *basyar* menunjukkan manusia pada dimensi alamiahnya dengan ciri pokok manusia umumnya makan, minum, dan mati. Kemudian *basyar* juga menunjukkan manusia sebagai makhluk biologis yang tidak jauh berbeda dengan makhluk lainnya, walaupun pada prinsipnya manusia tetap terikat pada tata aturan Allah. Begitu juga kehidupan manusia terikat kepada kaidah dan prinsip kehidupan biologis yang berkembang biak, yang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat pematangan dan kedewasaan.¹¹

Dengan demikian Al-Qur'an menggunakan dimensi *al-basyar*, pada hakikatnya menunjukkan manusia secara universal termasuk

⁸ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an :Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan,1996), hlm. 279.

⁹ *Ibid*, hlm. 280.

¹⁰ Musa As'ary, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 21.

¹¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 19.

nabi dan rasul¹² sebagai makhluk biologis yang didalamnya memiliki kebutuhan-kebutuhan material seperti; makan, minum, dorongan memilih pasangan hidup, dan lainnya. Selain itu, penggunaan kata *al-basyar* pada manusia menunjukkan persamaan dengan makhluk Allah SWT lainnya pada aspek material atau dimensi jasmaniahnya.

Penggunaan kata *al-Insan* sebagai kata yang ditujukan kepada manusia termuat dalam beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya diterangkan dalam ayat:

Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suciyah Allah, Pencipta yang paling baik.

Kata *al-insan*, digunakan Al-Qur'an pada ayat tersebut pada prinsipnya terkait dengan proses penciptaannya, yaitu potensi untuk tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Namun, penggunaan kata *al-insan* pada umumnya digunakan pada keistimewaan manusia penyandang predikat khalifah di muka bumi, sekaligus dihubungkan dengan proses penciptaannya. Keistimewaan tersebut karena manusia merupakan makhluk psikis disamping makhluk fisik yang memiliki potensi dasar, yaitu fitrah akal dan kalbu. Potensi ini menempatkan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang mulia dan tertinggi dibandingkan makhluk-Nya yang lain.¹³ Quraish Shihab berpendapat kata *al-insan* terkait kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga.

¹² Qs. Al-Kahfi: 110

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), hlm. 3.

Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.¹⁴

Al-insan disini dapat dipahami sebagai sosok manusia yang mampu mengembangkan potensi individunya guna mencapai kehidupan yang berkualitas. Yaitu sebagai upaya untuk berkreasi dan berinovasi untuk menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (Ilmu Pengetahuan), kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya makhluk berbudaya dan berperadaban.

Dalam al-Quran kata *al-nas* merupakan salah satu kata yang sering dipergunakan dengan merujuk pada pengertian manusia seperti kata *basyar* dan *al-insan*, salah satu ayat yang menerangkan kata *al-nas*:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.¹⁵

Kata *al-nas* pada ayat ini menunjukkan pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan ditunjukkan kepada seluruh manusia secara umum tanpa melihat statusnya apakah beriman atau kafir.¹⁶ Artinya, kata *al-nas* ini pada umumnya selalu dikorelasikan dengan manusia sebagai makhluk sosial atau makluk bermasyarakat. Dalam hal ini, peran manusia dititikberatkan pada upaya menciptakan keharmonisan bermasyarakat,

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 280.

¹⁵ Qs. Al-Hujurat [49]: 13.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 63.

mulai dari lingkup sederhana sampai masyarakat yang kompleks dalam berbangsa dan bernegara.¹⁷

Dengan demikian kata *al-nas* pada prinsipnya meletakkan dasar dan fungsi manusia dalam ranah makhluk sosial maupun makhluk dengan fitrahnya senang hidup berkelompok atau bermasyarakat. Penggunaan kata *al-nas* dalam hal ini kelihatannya lebih bersifat umum dalam mendefinisikan hakikat manusia dibanding dengan kata *al-insan*.

Dalam konteks ayat-ayat yang mengandung konsep *bani adam*, manusia digambarkan dan selalu diperingatkan, seperti dijelaskan dalam ayat:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)".¹⁸

Bani adam digambarkan pada ayat tersebut terkait dengan peringatan Allah kepadanya terutama terkait dengan kesaksian atau ketauhidan pada setiap manusia, namun dalam konteks ini peringatan yang diberikan terkait dengan peringatan agar manusia tidak terperdaya oleh godaan dan bahkan hingga menyembah setan.¹⁹ Hal seperti itu didukung bukti historis bahwa Adam As dan istrinya karena kekeliruan akhirnya terjebak oleh hasutan setan hingga keduanya di keluarkan dari surga sebagai hukuman atas kelalaian yang mereka perbuat.²⁰ Artinya, *bani adam* selalu dikaitkan dengan aspek historis dari penciptaannya dari keturunan nabi Adam.²¹

¹⁷ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 23-24.

¹⁸ Qs. Al-A'raf [7]: 172.

¹⁹ Qs. Yasin [36]: 60.

²⁰ Qs. Al-Baqarah [2]: 35-36.

²¹ Wahyudin dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, tt), hlm. 45.

Lebih dari itu, konsep *bani adam* menunjukkan manusia dalam bentuk yang lebih komprehensip, yaitu mengacu kepada penghormatan pada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitik beratkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia. Menyatukan visi bahwa manusia pada hakekatnya berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam As.²²

Kata *al-ins* yang digunakan dalam Al-Qur'an dengan menunjuk kepada manusia, seperti diterangkan dalam ayat:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.²³

Kata *al-ins* seperti diterangkan pada ayat di atas menunjukkan tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengabdi kepada Allah, termasuk makhluk jin. Berdasarkan petunjuk ayat ini juga yang menjadi karakteristik manusia sebagai *al-ins* adalah posisinya sebagai pengabdi kepada Allah. Maksudnya adalah, kedudukan manusia dalam hal ini selalu dituntut untuk menyadari hakikatnya, agar dapat memerankan dirinya sebagai pengabdi kepada Allah secara konsisten dan ketaatan penuh.²⁴ Ketaatan seperti inilah yang diperankan manusia sebagai *al-ins* dalam setiap aspek kehidupan sesuai dengan tujuan diciptakannya.

Al-Quran juga menemukan manusia dengan sebutan ‘*abd Allah* yang berarti abdi atau hamba Allah, adalah terkait dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan kedudukan manusia sebagai *al-ins* (Qs. Al-Zariyat: 56). Menurut Quraish Shihab *abd Allah* atau hamba Allah, adalah seluruh makhluk yang memiliki potensi berperasaan dan berkehendak, dalam hal ini adalah manusia.²⁵ Musa Asy'arie, mengatakan bahwa esensi *abd*

²² Jalaludin, hlm. 27.

²³ Qs. Al-Zariyat [51]: 56.

²⁴ Jalaludin, hlm. 28.

²⁵ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, hlm. 50.

adalah ketaatan, kedudukan dan kepatuhan yang kesempuannya itu hanya layak diberikan kepada tuhan.²⁶

Manusia sebagai *abd Allah* dalam konteks ini berarti kedudukannya benar-benar sebagai seorang hamba yang setiap saat selalu taat dan tunduk atas semua ketentuan yang memiliki-Nya. Disini ketundukan dan ketaatan mutlak hanya diberikan kepada-Nya, dan memposisikan dirinya sesuai dengan hakikat tujuan penciptaannya.

Manusia sebagai *khalifah Allah* digambarkan di dalam Al-Qur'an pada ayat:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."²⁷

Kedudukan manusia sebagai *khalifah Allah* adalah diberikan kepercayaan untuk mengelola dunia sesuai dengan kehendak penciptanya. Walaupun kekhalifahan tersebut dapat berarti luas ataupun terbatas, bahkan merupakan sebuah potensi²⁸ untuk mengemban tugasnya.²⁹ Manusia dalam hal ini sebagai makhluk yang menerima amanah dan tugas dari Allah, dan sebagai realisasinya diwujudkan memelihara, memanfaatkan, atau mengoptimalkan penggunaan seluruh anggota badan, alat-alat potensial (indra dan akal) atau potensi dasar manusia, guna menegakkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan hidup.³⁰

Dengan demikian, kedudukan manusia sebagai *khalifah Allah* adalah menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dan

²⁶ Musa Asy'arie (ed), *Islam Kebebasan dan Pembaharuan Sosial*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)

²⁷ Qs. Al-Baqarah [2]: 30.

²⁸ Qs. Al-Baqarah [2]: 31).

²⁹ Quraish Shihab, hlm. 58.

³⁰ Muhammin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 21.

dapat menerima amanah untuk “mengatur alam” dengan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Dalam hal ini tugas kekhilafahan adalah bagaimana manusia itu dapat menjaga kelestarian dan keharmonisan dimuka bumi.

Setelah mengetahui beberapa uraian terkait dengan kedudukan, potensi, dan peran manusia dengan berbagai nama serta sebutan yang disandarkan kepadanya. Manusia dalam perjalanan hidup dan kehidupannya pada hakikatnya tidak terlepas dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan Allah kepadanya. Tentunya dalam hal ini selalu untuk dipenuhi, dijaga, dan dipelihara dengan baik sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk ciptaan-Nya. Di dalam Al-Qur’ān dijelaskan bahwa manusia termasuk makhluk yang mampu dan siap untuk mengemban amanah, yaitu ketika ditawarkan kepada semua makhluk yang ada dan saat makhluk lain semuanya justru enggan untuk menerimanya atau mungkin tidak mampu mengemban amanah tersebut.

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.³¹

Pada keterangan ayat di atas kata amanah dapat diartikan sebagai; (1) tugas-tugas atau beban sebagai kewajiban yang harus dipatuhi,(2) akal sebagai sendi pelaksanaan kewajiban, (3) kalimat *la>ila>ha illa Allah*, (4) anggota badan termasuk didalamnya potensi dasar manusia untuk mengemban amanah, (5) ma’rifah kepada Allah.³²

Al-Gaghīb al-Asfahāni, mendefinisikan kata amanah dengan kata; (1) kalimat tauhid, (2) *al-‘adalah* atau menegakkan keadilan, (3) akal, dan

³¹ Qs. Al-Ahzab [33]: 72.

³² Muhammad Husain Aththabathaba’i, *al Mizan fi Tafsir al-Qur’ān*, bab XVI (Beirut: Muassasah al-A’lami, 1983), hlm. 352.

inilah yang lebih tepat karena dengan akal bisa tercapai ma’rifah tauhid, terwujudnya keadilan, dan mampu menjangkau ilmu pengetahuan.³³

Tidak jauh berbeda dengan pendapat seperti diungkapkan di atas, Ahmad Mustafa Al-Maraghi misalnya didalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...³⁴

Kata amanah pada ayat tersebut diartikan dengan: (1) amanah hamba terhadap TuhanYa yang selalu tetap dijaga, (2) amanah hamba terhadap sesama manusia, (3) amanah manusia terhadap dirinya.³⁵

Tampaknya, dari beberapa pendapat ulama di atas kata amanah tersebut pada prinsipnya ada keterkaitan dengan tugas hidup manusia sebagai pengemban amanah dari Allah, yaitu manusia sebagai ‘*abd Allah* (menyembah atau mengabdi kepada Allah) maupun sebagai *khali>fah* Allah. Adapun tugas hidup manusia sebagai *abd Allah* merupakan realisasi dalam mengemban amanat Allah dengan memelihara tugas dan kewajiban dari-Nya, kalimat tauhid, atau ma’rifat Allah. Sedangkan tugasnya sebagai khalifah adalah realisasi untuk mengemban amanah dalam arti memelihara, memanfaatkan, dan mengoptimalkan potensi dasar manusia.

Kedua tugas manusia tersebut secara esensial keduanya adalah tugas dan fungsi kehidupan manusia yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Kedudukan manusia sebagai *abd Allah* merupakan fungsi penguatan potensi diri dengan terus menggantungkan diri kepada pemberi potensi tersebut yaitu Allah swt, sedangkan kedudukan manusia sebagai *khali>fah Allah* merupakan fungsi aplikatif

³³ Al-Gaghib al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Al-fadz Al-Qur’an* (tk: Dar al Katib al-Arabi,tt), hlm. 21-22).

³⁴ Qs. Al-Nisa’[4]: 58.

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* juz II (Mesir: Mustafa al Babi al Halabi wa auladih, 1966), hlm. 70.

yaitu upaya menggunakan potensi diri dalam kerangka *rahmatan lil 'a>lami>n*. Dari kedua tugas manusia, kedudukan manusia sebagai *abd Allah* menjadi fokus pembahasan selanjutnya pada makalah ini.

2. Manusia sebagai ‘*Abd Allah*

Term ‘*abd*, asal katanya adalah ‘*abada, ya 'budu, 'abd*. Sebagai kata benda, ‘*abd* berarti budak, jamaknya ‘*abi>d* berarti orang-orang yang terbelenggu atau ‘*iba>d* yang berarti hamba-hamba Tuhan, dan dalam bentuk masdarnya ‘*iba>dhah* berarti penyembahan, pemujaan, pelayanan yang merupakan pengabdian, dan pengabdian kepada Allah.³⁶ Berdasarkan hasil penelusurannya di dalam al-Qur'an, kata ‘*abd* dalam berbagai variasi disebut sebanyak 275 kali. Dari sekian banyak kata tersebut, maka kata ‘*abd* yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an berarti hamba. Maksud hamba di sini tidak hanya terarah kepada nabi dan rasul saja, tetapi kepada semua umat manusia. Karakteristik manusia yang disebut sebagai seorang hamba cukup beragam, ada hamba yang beriman (Q.S. Ibrahim [14]: 31), dan ada pula hamba yang durhaka (Q.S. al-Isra' [17]: 17).³⁷

Begini pula, apabila dilihat pada ayat-ayat Al-Qur'an terkait dengan ‘*abd* ini ditemukan dalam beberapa kategori dan sesuai dengan penggunaannya, diantaranya:

Berkata Isa: "Sesungguhnya Aku Ini hamba Allah, dia memberiku Al Kitab (Injil) dan dia menjadikan Aku seorang nabi."³⁸

(yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.³⁹

(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.⁴⁰

³⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 202.

³⁷*Ibid.*, hlm. 183.

³⁸ Qs. Maryam [19]: 30.

³⁹ Qs. Al-Insan [76]: 6.

⁴⁰ Qs. Al-Isra'[17]: 3.

Beberapa ayat Al-Qur'an seperti yang dikemukakan di atas, terutama didalamnya yang merujuk pada kata ‘*abd Allah* pada prinsipnya menunjukkan atau menggambarkan sosok manusia sebagai seorang yang memiliki kepatuhan, ketaatan dan selalu menghamba dirinya kepada Allah.

Pada tataran ini Quraish Shihab manamakan manusia sebagai ‘*abd Allah* atau yang dimiliki Allah dan kepemilikan itu sifatnya mutlak serta sempurna, sedangkan *abd* bermakna ibadah adalah sebagai pernyataan kerendahan diri.⁴¹ Jadi, ‘*abd* dengan kata turunannya pada intinya tidak diterima adanya penghambaan manusia kepada manusia atau lainnya, yang dibenarkan dalam al-Qur'an hanyalah penghambaan manusia kepada Allah.⁴² Melalui pemaknaan seperti itu, maka secara tidak langsung manusia telah membebaskan dirinya dari perbudakan, baik kepada manusia maupun kepada makhluk Tuhan lainnya.⁴³

Ketulusan seseorang menjadi *abd* merupakan cermin kemurnian tauhid “*la> ila> ha illa Allah*” yaitu sebagai bentuk penyerahan diri seseorang sepenuhnya kepada Allah, dan penyerahan diri berarti juga menyerahkan kebebasan kepada Allah semata. Karena itu, konsistensi dan tetap bersedia mengikuti perintah Allah merupakan sebuah pilihan seorang muslim.⁴⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam konsep ‘*abd Allah*, manusia merupakan hamba yang seyogyanya merendahkan diri kepada Allah, yaitu dengan konsisten menta'ati segala aturan-aturan ataupun kehendak Allah (*masyi'atullah*).

Terkait dengan tugas manusia sebagai ‘*abd Allah* dapat dipahami dari firman Allah dalam surah al-Zariyat ayat 56: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*”. Ayat

⁴¹ Quraish Shihab, hlm. 50.

⁴² Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, hlm. 124.

⁴³ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 183.

⁴⁴ <http://mudjiarahardjo.com/component/content>, diunduh 14 April 2011.

ini dipahami bahwa yang dimaksud dengan “menciptakan mereka untuk beribadah” adalah menciptakan mereka dengan memiliki potensi untuk beribadah yaitu menganugerahkan mereka kebebasan memilih, akal, dan kemampuan.⁴⁵ Dalam hal ini, pengabdian yang dilaksanakan oleh manusia selaku hamba Allah, adalah termasuk naluri beragama dan menjadi tujuan hidup dan fungsinya di dunia. Namun, pengabdian dalam arti ibadah itu tidaklah terbatas pada pernyataan verbal (ucapan-ucapan) ataupun prilaku ritual saja. Lebih dari itu, ibadah dapat pula menyangkut seluruh ranah kehidupan dengan niat ibadah dan mentaati-Nya.⁴⁶

Konsep manusia sebagai ‘*abd Allah* dengan konsekwensi atas kewajiban-kewajiban yang harus ditaati dan dilaksanakan mempunyai korelasi dengan proses kejadiannya, yaitu sebagai makhluk yang terdiri dari dua substansi jasad/materi dan ruh/immateri. Sebagai makhluk jasad manusia berasal dari alam materi (saripati tanah), sehingga eksistensinya mesti tunduk kepada hukum atau aturan Allah (sunnatullah). Demikian pula, manusia dengan ruhnya sejak berada dalam alam arwah, sudah mengambil keputusan kesaksian kepada Tuhan, bahwa mereka mengakui Allah sebagai Tuhan dan bersedia untuk tunduk dan patuh kepada-Nya yaitu ketika terjadi persaksian primordial.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan).⁴⁷

Berdasarkan keterangan ayat ini, adanya terjadi transaksi antara Allah dengan manusia agar menjadikannya *Ila>h*, dan inilah sifat pengabdian

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lantera Hati, 2008), hlm. 358.

⁴⁶ Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibany, hlm. 125.

⁴⁷ Qs. Al-A'raf [7]: 172.

dasar yang pertama kali dibawa sejak lahir atau bahkan sebelum dilahirkan. Potensi pengabdian/ tauhid sebagai seorang hamba telah dimiliki secara potensial yang harus dijaga dan diperjuangkan untuk mendapatkan kebahagian di dunia maupun akhirat. Dengan anugerah itu pula tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkarinya.⁴⁸ Karena itulah, kalau manusia konsisten terhadap eksistensi dirinya atau naturnya maka salah satu tugas hidupnya yang harus dilaksanakan adalah ‘*abd Allah*, yaitu senantiasa tunduk dan patuh kepada aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdi kepada-Nya.

Menurut Ja’far al-Shadiq mengungkapkan ibadah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah baru dapat terwujud apabila seseorang dapat memenuhi tiga hal, yaitu: (1) Menyadari bahwa yang dimiliki termasuk dirinya adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan Allah; (2) Menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitas selalu mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; dan (3) Dalam mengambil keputusan selalu mengaitkan dengan restu dan izin Allah.⁴⁹

Pendapat al-Sadiq di atas, ada dua konsep dasar yang terangkum dalam ‘*abd Allah* tersebut, yaitu kepemilikan dan pengabdian. Berangkat dari dua konsep ini, maka manusia sebagai hamba Allah harus menyadari bahwa kepemilikan mutlak atas dirinya berada pada Allah. Atas dasar status kepemilikan mutlak tersebut, maka sebagai hamba Allah, manusia ditetapkan untuk mengemban tanggung jawab pengabdian.

Lebih spesifik makna ibadah yang dilakukan seorang ‘*abd* tersebut adalah mencakup ibadah parson, antar parson, dan sosial.⁵⁰ Ibadah parson yang dimaksudkan ibadah yang tanpa memerlukan keterlibatan orang lain,

⁴⁸ Nurwadjah Ahmad E.Q, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan: Hati yang selamat hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2010), hlm. 86-87.

⁴⁹ Quraish Shihab, hlm. 51-52.

⁵⁰ Muhammin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 59-60.

artinya ibadah seorang ‘*abd* yang mutlak kepada Allah, termasuk diantaranya sholat, puasa, dan zikir. Ibadah antar parson, yaitu ibadah dalam pelaksanaannya yang bergantung pada prakarsa ‘*abd* Allah secara multak, tetapi juga keterlibatan pihak lain. Sedangkan ibadah sosial, adalah kegiatan interaksi antar individu dengan pihak lainnya yang dibarengi dengan nilai-nilai kesadaran diri sebagai ‘*abd* Allah.

Dengan demikian ibadah yang dilakukan oleh seorang ‘*abd* bukanlah hanya semata untuk menyembah pada-Nya, akan tetapi lebih mendekatkan diri kepada Tuhan agar roh manusia senantiasa diingatkan kepada hal yang bersih lagi suci. Roh yang suci akan membawa budi pekerti yang baik dan luhur, karena itu ibadah selain sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan moral.⁵¹

Namun, tidak dipungkiri pada diri manusia juga dianugerahi kemampuan dasar untuk memilih atau mempunyai kebebasan⁵², sehingga walaupun roh *ilahi* yang melekat pada tubuh material manusia telah melakukan persaksian primordial dengan tuhannya (untuk patuh dan tunduk dan taat kepadanya), tetapi ketundukan tersebut tidaklah terjadi secara otomatis, melainkan karena pilihan dan keputusan sendiri.⁵³ Manusia dalam perjalanan dari waktu kewaktu sering melupakan perjanjian tersebut dan inilah salah satu kelemahan dari manusia,⁵⁴ sehingga pilihannya itu ada yang mengarah kepada pilihan baiknya (jalan ketaqwaan) dan ada pula yang mengarah pada jalan buruknya (kefasikan).

Dengan alasan seperti itulah, untuk mengingatkan manusia akan eksistensinya maka Allah mengutus para rasul sampai kepada Nabi

⁵¹ Harun Nasution, Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jakarta: UI Press, 2005), hlm.

34.

⁵² Qs. Asy-Syam [91]: 7-10.

⁵³ Muhamimin ddk., hlm. 22.

⁵⁴ Qs. Al-Nisa’: 28; Qs. Kahfi: 54; Qs. Al-Isra’: 11; Qs. Al-Hajj: 66.

Muhammad agar senantiasa tetap berada pada naturnya sendiri, yaitu taat, patuh, dan tunduk kepada Allah (*abd Allah*).⁵⁵

3. Implikasi ‘*abd Allah* dalam Pendidikan

Sebagai pijakan awal diungkapkan bahwa dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan Islam itu sendiri, yaitu sama-sama bersumber pada Al-Qur'an maupun hadits. Kemudian dari kedua sumber tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan dan metode supaya dapat mengembangkan rumusan dan pemahaman secara komprehensif tentang alam, manusia, masyarakat, bangsa, pengetahuan kemanusian, dan akhlak.⁵⁶ Dengan demikian berarti, membicarakan pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber dasar tersebut atau bahkan sumber itu menjadi nilai-nilai yang fundamental dalam pendidikan.

Seperti diuraikan terkait konsep dan pemahaman manusia sebagai *abd Allah*, pada hakikatnya posisi manusia lebih dominan pada ranah *habl min Allah*, ibadah individual, atau jalinan hubungan vartikal antara *abd* dengan Allah sebagaimana yang diamanahkan saat persaksian primordial. Kemudian sebagai konsekwensi dari *habl min Allah* akan terwujud dalam *habl min al-annas* dalam kapasitasnya sebagai ibadah sosial. Implikasi terhadap konsep dasar seperti inilah yang dijadikan acuan dan gagasan pengembangan didalam merumuskan pendidikan, baik yang terkait pengembangan tujuan, maupun materi, dan terutama yang mengarah pada konsep pembentukan manusia seutuhnya sesuai kehendak Allah (*masyiatullah*).

Manusia sebagai *abd Allah* dengan konsekwensi atas kewajiban-kewajiban untuk mengabdi kepada-Nya sesuai hakikat penciptaannya, adalah suatu hal yang sangat penting ditanamkan dalam proses pendidikan. Bahkan, dapat dijadikan sebagai rumusan dan acuan tertinggi dalam tujuan umum pendidikan. Yaitu, bagaimana melalui proses

⁵⁵ Qs. Al-Anbiya'[21]: 25; Qs. Al-Nahl [16]: 36.

⁵⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, hlm. 38-39.

pendidikan yang kontinyu dan integral yang mengarah pada pembentukan dan pengembangan ‘*abd* Allah sebagai seorang tunduk dengan penuh ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Hal seperti itu, pernah dikemukakan Mohammad Fadhil El-Jamaly bahwa tujuan tertinggi dalam pendidikan adalah mengenal Allah dan bertaqwa kepada-Nya, walaupun untuk mencapai tujuan itu ada beberapa tujuan lain sebagai perantara mengenal pencipta. Jadi pendidikan Islam harus berupaya mendidik *abd* untuk bertaqwa dan memperoleh keridhaannya dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangannya.⁵⁷

Dengan demikian, berarti proses pendidikan yang diselenggarakan pada setiap jenjang diformulasikan bagaimana upaya membimbing dan mengembangkan potensinya secara optimal agar dapat menjadi *abd* Allah yang bertaqwa.⁵⁸ Ketaqwaan yang dimaksudkan adalah terkait dengan dimensi tauhid yaitu kemutlakan untuk mematuhi sepenuhnya perintah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹

Dengan merujuk sekaligus meneladani pribadi Rasulullah ketika memberikan pendidikan kepada seseorang yaitu; dengan memperkuat pribadi, membersihkan hatinya, dan membimbing kejalan yang benar.⁶⁰ Adanya upaya yang dilakukan didalam proses pendidikan tersebut pada akhirnya akan terwujud *abd* Allah yang paripurna sesuai dengan hakikat penciptaannya, yaitu menjadi seorang hamba yang harus tunduk

⁵⁷ Mohammad Fadhil El-Jamaly, dalam Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, hlm. 420.

⁵⁸ Menurut HM. Arifin Pengadian kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian yang merujuk pada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya duniaiyah maupun ukhrawiyah. (HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis* berdasarkan Pendekatan Interdisipliner (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 64). Sedangkan menurut A. Tafsir, konsep manusia taqwa ini lebih disederhanakan menjadi manusia yang terbaik sesuai tujuannya. (Lihat A. Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 76.)

⁵⁹ Qs. Al-Nisa’[4]: 131.

⁶⁰ Omar Mohammad AlTooumy Al-Syaibany, hlm. 431-432.

dan taat atas segala aturan dan kehendak-Nya serta hanya mengabdi kepada-Nya.

C. Penutup

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk unik yang diciptakan Allah, sehingga dengan keunikannya tersebut seakan padanya selalu ada menyimpan rahasia yang perlu untuk diekplorasi setiap saat. Al-Qur'an mengungkap dan menjelaskan hakikat dan peran manusia kadang-kadang dipanggil dengan sebutan *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, *bani adam*, *al-ins*, *abd Allah*, dan *khalifah* Allah, dengan memiliki karekateristik masing-masing. Manusia membawa potensi dasar berupa amanah yang diberikan sejak persaksian primordial, sehingga terikat akan perjanjian tersebut dengan ketaatan dan ketundukannya. Ketaatan dan ketundukan kepada Allah (*masyiatullah*) itu terwujud dari sikap penghambaan diri merupakan esensi dan konsekwensi dari manusia sebagai ‘*abd Allah* atau hamba Allah. Sebagai ‘*abd Allah* berimplikasi pada tataran pendidikan, khususnya dalam merumuskan tujuan dan proses pendidikan yang tidak terlepas dari esensi manusia sebagai ‘*abd Allah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, A. G. (tt). *Mu'jam Mufradat Al-fadz Al-Qur'an*, tk: Dar al Katib al-Arabi.
- Al-Maraghi, A. M. (1966). *Tafsir Al-Maraghi* juz II, Mesir: Mustafa al Babi al Halabi wa auladih.
- Arifin, H. M. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy'arie, M. (1984). *Islam Kebebasan dan Pembaharuan Sosial*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Asy'arie, M. (1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Aththabathaba'i, M. H. (1983). *al Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, bab XVI, Beirut: Muassasah al-A'lam.

- Jalaludin. (2002). *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Madjid, N. (1991). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan.
- Muhamimin, dkk. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Nurwadjah, A. E. Q. (2010). *Tafsir ayat-ayat Pendidikan: Hati yang selamat hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja.
- Omar, M. T. S. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam* (terj), Jakarta: Bulan Bintang.
- Rahardjo, Dawam. (1996). *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an :Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2008). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, Jakarta: Lantera Hati.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, dkk. (tt). *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo.
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.